

Dampak Program Pencegahan Penularan Hiv Dan Aids Bagi Komunitas Waria Di Kota Sorong

Putri Nofiyanti¹, Dg. Pabalik², Nanik Purwanti³

^{1, 2, 3}Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program pencegahan penularan HIV dan AIDS terhadap komunitas waria di Kota Sorong; Untuk mengetahui tanggapan dari komunitas waria terhadap program pencegahan penularan HIV dan AIDS. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah observasi; wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan agustus sampai oktober 2017. Populasi dalam penelitian ini ialah komunitas waria yang ada di Kota Sorong. Sedangkan sampel pada penelitian ini ialah komunitas waria yayasan papua lestari Kota Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak Program HIV dan AIDS ini dapat dilihat dari segi pengetahuan, agar menjaga kesehatan diri agar terhindar dari infeksi menular seksual serta HIV dan AIDS. Dari segi Sikap, menganggap penting untuk berhubungan seks menggunakan kondom, menghadiri kegiatan-kegiatan diskusi yang membahas tentang kesehatan, Selalu mengunjungi layanan untuk memeriksakan diri secara rutin; bahwa komunitas waria sudah mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan mengenai informasi-informasi seputaran HIV dan AIDS, dan cara pencegahannya. Yayasan papua lestari berperan sangat penting terhadap program dimaksud yaitu dengan cara penjangkauan, pemberian informasi dan merujuk teman-teman ke layanan kesehatan. Dengan adanya program ini komunitas waria yang dulunya belum mengenal informasi seputaran kesehatan sekarang ini mereka sudah mengenal informasi-informasi ini. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dampak program pencegahan penularan HIV Dan AIDS yang di lakukan oleh Yayasan Papua Lestari mempunyai dampak yang besar bagi Komunitas Waria dalam penjangkauan, pemberian informasi kesehatan dari segi pengetahuan serta tanggapan dari Komunitas Waria Dalam upaya pencegahan penularan HIV dan AIDS memerlukan dukungan dari semua pihak.

Kata Kunci : HIV, AIDS, Komunitas Waria

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu Indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau bangsa. Paradigma sehat dewasa ini yang dipromosikan menghendaki terjadinya perubahan pola pikir masyarakat dari mengobati penyakit menjadi memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit, oleh sebab itu Pemahaman mengenai penyakit dan cara mencegahnya perlu disebarluaskan pada kalangan masyarakat. Selain itu, keberadaan pemerintah atau sering disebut birokrasi tidak lain adalah sebagai pihak yang berkewajiban untuk memberikan pelayanan khususnya pelayanan kesehatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Saflessa (2017).

AIDS (*Acquired Immuno Defeciency Syndrome*) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency virus*). HIV adalah virus yang menyerang sel darah putih didalam tubuh yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia. HIV merupakan kumpulan tanda atau gejala yang terjadi akibat adanya penurunan daya kekebalan tubuh karena penularan infeksi, bukan turunan atau sejak lahir. Sedangkan disebut HIV positif atau pembawa HIV adalah orang yang sudah terinfeksi HIV namun belum menunjukkan tanda atau gejala (seperti sehat) namun dapat menularkan HIV seumur hidupnya, dan pada pemeriksaan menunjukkan hasil terinfeksi HIV.

HIV sebagai penyebab AIDS adalah agen yang berbahaya, sebab HIV menyebar tanpa dapat diketahui. Tidak ada perlukaan, tidak ada tanda-tanda serius yang terkait dengan infeksi awal ini. Di seantero dunia rata-rata waktu antara terjadinya penularan sampai berkembang menjadi AIDS adalah 10 tahun. Waktu yang panjang antara terjadinya infeksi sampai timbulnya gejala tidak ada kepastian antara satu penderita dengan penderita lainnya, namun akan merupakan paradoksal yang merugikan bila masyarakat luas tidak menyadari bahaya tersebut.

Waria sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Maka waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebanyakan waria berada pada posisi transseksual. Sejak lahir waria secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda (Nadia, 2005).

Keberadaan waria yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Papua Barat memiliki jumlah waria yang terdaftar menurut Forum Komunikasi Waria (FKW) yang terbentuk pada tahun 2010 di Kota Sorong sampai tahun 2016 ini kurang lebih mencapai 60

orang, dan waria ini berasal dari masing-masing daerah. Dan dari jumlah waria tersebut ada beberapa orang yang telah melakukan pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada Layanan kesehatan yang ada di Kota Sorong ini Yakni Puskesmas Tanjung Kasuari, Puskesmas Malawei, Puskesmas Malanu, Puskesmas Remu dan juga di 2 (dua) RS (Rumah Sakit) Sele Bee Solu dan Rumah Sakit Umum dan dari hasil pemeriksaan tersebut sebanyak 80% yang sudah memeriksakan dirinya.

Konseling dalam VCT adalah kegiatan konseling yang menyediakan dukungan psikologis, informasi dan pengetahuan HIV dan AIDS, mencegah penularan HIV, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggung jawab, pengobatan ARV dan memastikan pemecahan berbagai masalah terkait dengan HIV dan AIDS (Depkes RI, 2005).

Provinsi Papua adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang mempunyai jumlah kasus HIV dan AIDS terbesar. Separuh dari kasus HIV dan AIDS di Papua berada pada kelompok usia produktif, apabila ditinjau dari faktor resiko penyebab penularan HIV dan AIDS di Papua, ditunjukkan bahwa 959 kasus disebabkan oleh hubungan seksual dengan lawan jenis. Dari informasi ini dapat disimpulkan bahwa para remaja, baik laki-laki maupun perempuan di Papua sudah memulai aktivitas seksualnya ketika mereka mulai memasuki masa pubertas.

Pemerintah saat sekarang ini sudah membuat program penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten dan Kota. Di mana cara yang paling efisien untuk menurunkan penyebaran HIV dan AIDS dalam semua populasi target kelompok beresiko tinggi tertular HIV dan AIDS yaitu pengguna narkoba dengan jarum suntik, pekerja seks perempuan, pekerja seks pria, gay, waria dan pelanggan dari pekerja seks perempuan, pria dan waria (Depkes RI, 2004).

Salah satu program tersebut yang juga merupakan kerjasama antara pemerintah dan LSM yang sangat populer di seluruh Indonesia dan sampai saat ini terus dikembangkan adalah program pengadaan klinik VCT. Layanan VCT mencakup pre – test konseling, testing HIV, dan post-test konseling. Kegiatan tes dan hasil tes pasien harus dijalankan atas dasar prinsip kerahasiaan (KPA Nasional, 2006). Untuk mendukung semua program dimaksud telah dibuat Peraturan Daerah Kota Sorong Nomor 16 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Sorong dan Surat Keputusan Walikota Sorong Nomor 40 Tahun 2015 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Sorong Nomor 16 tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Sorong.

Berdasarkan data yang menunjukkan Tingkat pengetahuan Waria terhadap upaya-upaya pencegahan penularan HIV menunjukkan mereka paham terhadap informasi yang diberikan oleh Layanan Kesehatan atau dari LSM (lembaga swadaya masyarakat) pada setiap

kali pertemuan yang diadakan tentang kesehatan. Namun pada awal belum mendapatkan informasi kesehatan tersebut beberapa Waria ada yang tidak selalu menggunakan kondom karena masih kurangnya pengetahuan lebih dalam terhadap bahaya tersebut. Setelah mendapatkan informasi dari Dinas Kesehatan ataupun Lembaga terkait Waria cenderung menyadari adanya manfaat dari kondom. Hasil penelitian di Kota Sorong lebih dari 90% Waria mengetahui bahwa kondom melindungi mereka dari infeksi HIV.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di kota Abepura Papua dan Sorong diperoleh hasil dari 15 waria yang jadi informan, hanya 3 Waria di Abe dan 2 waria disorong yang memakai kondom ketika berhubungan seks. Begitupun dengan Data STBP 2007 menunjukkan pemakaian kondom pada waria saat berhubungan seks tidak mencapai 50% dengan hasil di Jakarta hanya 13% dan Bandung 48%. Salah satu hal yang mendasari adalah kenyamanan dan kepuasan mereka berhubungan seks terganggu jika menggunakan kondom (Djoht, 1998).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengkaji dan mendiskripsikan lebih dalam permasalahan peneliti.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Yayasan Papua Lestari yang berada di Kota Sorong. Alasan mengapa mengambil lokasi tersebut karena Yayasan Papua Lestari mendapatkan program Hiv dan Aids untuk Komunitas Waria. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 sampai dengan Oktober 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua komponen yang terlibat dalam Program Pencegahan Penularan Hiv Dan Aids Di Kota Sorong. Adapun Sampel dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Pimpinan Yayasan Papua Lestari Kota Sorong dan 10 (sepuluh) orang waria yang bekerja pada Program Pencegahan Penularan Hiv dan Aids Bagi Komunitas Waria.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi, penelitian ini dilakukan di Yayasan Papua Lestari Kota Sorong dan Komunitas Waria di Kota Sorong; Wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada Ketua Forum Komunikasi Waria Kota Sorong,

Pimpinan Yayasan Papua Lestari Kota Sorong, Komunitas Waria Kota Sorong; serta Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Proposal Skripsi ini dianalisis secara Kualitatif Deskriptif. Analisa data pada tahap selanjutnya adalah untuk menyederhanakan data agar menjadi informasi yang dapat digunakan dalam menjelaskan permasalahan penelitian. Setelah informasi cukup memadai langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan penyederhanaan informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari Program Pencegahan Penularan HIV dan AIDS Bagi Komunitas Waria Di Kota Sorong

Telah dijelaskan pada Bab II bahwa HIV adalah singkatan dari (*Human Immunodeficiency Virus*) yang dapat menyebabkan AIDS dengan cara menyerang sel darah putih yang bernama sel CD4 sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia yang pada akhirnya tidak dapat bertahan dari gangguan penyakit walaupun yang sangat ringan sekalipun. Sedangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) dapat diartikan sekumpulan tanda dan gejala penyakit akibat hilangnya atau menurunnya sistem kekebalan tubuh seseorang. Dalam hal ini komunitas waria sudah mulai mengikuti kegiatan FGD (Forum Diskusi Grup) yang dilakukan oleh Yapari 2 (dua) bulan sekali. Kemudian Dampak dari Program Pencegahan Penularan HIV dan AIDS Bagi Komunitas Waria di Kota Sorong yaitu sangat besar bagi teman-teman yang bergabung didalam program tersebut. mereka dapat mengetahui berbagai informasi mengenai HIV dan AIDS, cara pencegahan, penularan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang Dampak dari Program Pencegahan Penularan HIV dan AIDS Bagi Komunitas Waria Di Kota Sorong dalam arti temperatur yang sebenarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Uilly (UL), sebagai salah seorang anggota Komunitas Waria dan juga menjabat sebagai Sekretaris IWASOR (Ikatan Waria Sorong Raya) menjelaskan pada penulis “Bahwa Dampak Program Pencegahan Penularan HIV Dan AIDS Bagi Komunitas Waria Kota Sorong yaitu pertama adanya perubahan perilaku diri sendiri, kedua sebagian besar sudah mulai memahami dikarenakan teman-teman komunitas waria ikut melakukan kegiatan-kegiatan atau edukasi yang diadakan oleh LSM yang menjangkau khusus untuk komunitas waria. Kemudian team Menyediakan dan menyebarluaskan informasi dan menciptakan suasana kondusif untuk mendukung upaya

penanggulangan HIV AIDS, dengan menitik beratkan pencegahan pada sub-populasi berperilaku resiko tinggi dan lingkungannya dengan tetap memperhatikan sub-populasi lainnya. Terbukti bahwa setiap komunitas waria yang bekerja sambil dimalam hari (menjajakan diri) mereka sudah sadar untuk menggunakan kondom pada saat setiap transaksi dengan tamu. Untuk pemeriksaan VCT (*Voluntary Conseling and Testing*) mereka sudah mulai rutin pertiga bulan memeriksakan diri ke layanan kesehatan yang ada di Kota Sorong yaitu di Puskesmas Malawei, Puskesmas Klasaman, Puskesmas Remu, Puskesmas Tanjung Kasuari, Rumah Sakit Sele Be Solu, dan Rumah Sakit Umum”. (Wawancara pada tanggal 19 Oktober 2017).

Hasil wawancara ini merupakan hasil studi lapangan untuk memperoleh data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengamatan dan tindakan dilapangan oleh peneliti, menunjukkan pernyataan dari pihak informan yakni Yayasan Papua Lestari yang dianggap paling mengetahui dampak program tersebut terhadap Waria di Kota Sorong. LSM Yayasan Papua Lestari merupakan salah satu LSM yang bergerak di bidang kesehatan, dan memberikan berbagai informasi-informasi mengenai HIV dan AIDS. Berdasarkan hasil wawancara di Kantor Yayasan Papua Lestari Kota Sorong dari narasumber yakni Koordinator SSR Yayasan Papua Lestari Imran (IM), menjelaskan kepada penulis bahwa Dampak Program Pencegahan Penularan HIV dan AIDS bagi Komunitas Waria Kota Sorong, “Pertama Dari segi pengetahuan, Waria Kota Sorong sudah memahami pentingnya menjaga kesehatan diri agar terhindar dari infeksi menular seksual serta HIV dan AIDS, Mereka juga telah mengetahui cara pencegahan dan cara penularan infeksi menular seksual serta HIV dan AIDS, Selain itu mereka juga mentransfer ilmu yang di dapat kepada pasangannya. Kedua Sikap, Waria Kota Sorong menganggap penting untuk berhubungan seks menggunakan kondom, Menghadiri kegiatan-kegiatan diskusi yang dibuat oleh LSM Yapari yang membahas tentang kesehatan, Selalu mengunjungi layanan untuk memeriksakan diri secara rutin. Ketiga Perilaku, Waria Kota Sorong wajib menggunakan kondom pada saat berhubungan seks baik dengan pasangan tetapnya maupun dengan pelanggannya, Setiap kali ada keluhan di kelaminnya mereka langsung memeriksakan diri dan pasangannya ke layanan kesehatan terdekat.(Yayasan Papua Lestari , 19 Oktober 2017).

Berikut hasil wawancara dengan Ayu Paradiva selaku narasumber yaitu bagian dari komunitas waria yang menjelaskan kepada penulis bahwa “Menurut saya pribadi sangat merasa senang dengan adanya program pencegahan penularan HIV dan AIDS dikarenakan program ini kita bisa mengajak orang yang bekerja di diskotik, PSK (Perempuan Pekerja Seks) disekitar kita untuk bisa berpartisipasi bersama agar dapat bisa mencegah penularan

penyakit HIV dan AIDS dengan cara jangan melakukan hubungan seks yang tidak aman agar tidak tertular”. (Wawancara pada tanggal 19 Oktober 2017).

Selain itu, anggota komunitas waria ini juga memiliki pengetahuan tentang HIV dan AIDS dan cara pencegahannya. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang pengetahuannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Mona Ruslan sebagai “ Selaku komunitas waria saya dapat mengetahui tentang alat pencegahan yang aman pada saat berhubungan seks dengan pasangan saya, agar mencegah masuknya penyakit dalam tubuh kita. Dengan adanya program tersebut kami dapat memahami hal-hal yang belum kami mengerti”. (Wawancara pada tanggal 19 Oktober 2017).

Lebih lanjut menurut Mustamil salah seorang anggota waria menjelaskan bahwa “HIV yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh ganti-ganti pasangan serta tidak memakai pengaman seperti kondom. Dan kondom juga sebagai alat pencegahan agar tidak tertular virus HIV dan AIDS. Selain itu Yapari juga telah memberikan pengetahuan-pengetahuan terhadap kita, dampak dari program ini sangat memberi perubahan-perubahan”. (Wawancara pada tanggal 19 Oktober 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut, membuktikan bahwa : 1) meskipun penyakit HIV dan AIDS tergolong sangat bahaya tetapi penyakit ini dapat dicegah dengan cara dengan melakukan hubungan seks yang aman, tidak berganti-ganti jarum suntik yang tidak steril dan dapat memeriksakan diri ke layanan agar dapat mengetahui informasi-informasi lebih lanjut mengenai HIV dan AIDS. 2) dari Dampak Program HIV dan AIDS ini dapat dilihat dari segi pengetahuan, agar menjaga kesehatan diri agar terhindar dari infeksi menular seksual serta HIV dan AIDS. Dari segi Sikap, menganggap penting untuk berhubungan seks menggunakan kondom, menghadiri kegiatan-kegiatan diskusi yang membahas tentang kesehatan, Selalu mengunjungi layanan untuk memeriksakan diri secara rutin. 3) Perilaku, mereka selalu tetap menggunakan kondom pada saat berhubungan seks, dan setiap kali ada keluhan mereka langsung memeriksakan diri pada layanan yang ada.

Tanggapan dari Komunitas Waria terhadap Program Pencegahan Penularan HIV dan AIDS

Berikut hasil wawancara dengan Ulyy selaku Sekretaris waria yang bekerja di Yayasan Papua Lestari Kota Sorong menjelaskan kepada penulis bahwa “Tanggapan terhadap program bahwa di Kota Sorong ini Komunitas Waria telah berdiri selama 7 (Tujuh) tahun berjalan. Dan komunitas ini selalu rutin mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh LSM , dalam hal ini petugas lapangan juga berperan dalam memberikan atau

mengadakan penyuluhan-penyuluhan semua lapisan masyarakat. Disinilah kita bisa melihat bagaimana peran LSM kesehatan dalam mendorong atau memberi motivasi kepada anggota komunitas dalam melakukan perilaku pencegahan HIV dan AIDS”. (Wawancara pada tanggal 19 Oktober 2017).

Berikut hasil wawancara dengan Camelia selaku komunitas waria yang bekerja di Salon Kota Sorong menjelaskan kepada penulis bahwa “Camelia, karyawan salon yang menjelaskan bahwa yayasan papua lestari ini adalah salah satu lembaga yang bergerak dibidang HIV dan AIDS dan mendapatkan program tersebut, dengan adanya program pecegahan penularan HIV dan AIDS tanggapan dari saya yaitu berjalan dengan positif artinya setiap bulannya ada penjangkauan pada teman-teman komunitas, informasi-informasi mengenai HIV dan AIDS kemudian cara pencegahannya yaitu dengan cara memakai kondom dan dengan tidak berganti-ganti pasangan agar tidak tertular. Kemudian tanggapan dari saya yaitu semoga Yayasan Papua Lestari lebih maju lagi khususnya dalam program HIV dan AIDS bagi Komunitas Waria”. (Wawancara pada tanggal 31 Oktober 2017).

Wawancara bersama Komunitas Waria lainnya yang termasuk bagian dari Program Pencegahan Penularan HIV dan AIDS di Kota Sorong. “Santi Valeria menjelaskan kepada penulis bahwa kondom adalah sebagai alat pencegahan agar tidak tertular virus HIV. Kemudian dampak yang ditimbulkan pada program yang dijalankan oleh Yayasan Papua Lestari ini sangat baik kepada komunitas Waria yang ada di Kota Sorong, sehingga dapat mengerti materi-materi yang telah diberikan”. (Wawancara pada tanggal 31 Oktober 2017).

Lebih lanjut menurut Alisman salah seorang Petugas Lapangan menjelaskan bahwa “Dampak dan tanggapan dari program HIV dan AIDS sangat bagus dikarenakan dengan adanya informasi kesehatan dan cara pencegahan serta cara memakai kondom ini dapat memperkecil resiko tertularnya penyakit HIV dan AIDS”. (Wawancara pada tanggal 03 November 2017).

Lebih lanjut menurut Inul salah seorang komunitas Waria menjelaskan bahwa “Dengan adanya program ini maka berdampak kepada saya yaitu sangat penting, dan saya merasa sangat baik karena teman-teman dapat memberikan informasi tentang HIV dan AIDS kepada saya pribadi. Dan tanggapan dari saya program ini harus selalu jalan dan didukung oleh teman-teman komunitas agar bisa mengetahui betapa pentingnya dengan adanya program dari Yayasan Papua Lestari. (Wawancara pada tanggal 03 November 2017).

Lebih lanjut menurut Catty seorang ketua IWASOR (Ikatan Waria Sorong Raya) menjelaskan bahwa “Dengan adanya Program dari Yayasan Papua Lestari Komunitas Waria lebih paham pentingnya kesehatan seksual terhadap komunitas. Tanggapan terhadap program

ini sangat berdampak besar bagi teman-teman Waria di Kota Sorong”. (Wawancara pada tanggal 08 November 2017).

Lebih lanjut menurut pendapat masyarakat menjelaskan bahwa “Pada dasarnya program tersebut sudah bagus, akan tetapi lebih bagus lagi jika program tersebut lebih diarahkan pada perubahan perilaku yaitu sesuai dengan jenis kelami lelaki atau kodrat lelaki agar menjadi insan yang terlahir sesuai kodratnya”.

Dari semuanya dapat saya simpulkan adalah perilaku pencegahan penularan penyakit HIV dan AIDS, telah positif atau baik tingkat perilakunya. Sebagian besar informan telah memahami usaha-usaha pencegahan penyakit tersebut. Penggunaan kondom adalah jargon dalam melayani pasangannya. Bahkan jargon “ No Condom, No Sex” telah melekat dihati mereka. Jargon yang lain menurut informan untuk tidak menghindari penggunaan jarum suntik (penasun) secara bergantian terutama bekas penggunaan Narkoba. Mereka telah mengenai semboyan penyuluhan dari LSM yaitu “ABCDE”. A berarti Abstinensi (menjauhi hubungan seks), B artinya Being Faithful (setia pada pasangannya bila ingin berhubungan seks), C (condom) menggunakan kondom bila tidak bisa setia pada pasangannya, D (Drugs) tidak mengkonsumsi narkoba, terutama penggunaan jarum suntik (penasun), E (education) member penyuluhan pada teman dan orang lain, setelah kita sendiri melakukannya. Namun semboyan “ABCDE” sulit secara tepat para informan karena keterbatasan tingkat pendidikankhususnya bahasa Inggris walaupun prinsipnya informan tersebut mengerti.

Pembahasan dari hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa komunitas waria sudah mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan mengenai informasi-informasi seputaran HIV dan AIDS, dan cara pencegahannya. Yayasan Papua lestari berperan sangat penting terhadap program dimaksud yaitu dengan cara penjangkauan, pemberian informasi dan merujuk teman-teman ke layanan kesehatan. Dengan adanya program ini komunitas waria yang dulunya belum mengenal informasi seputaran kesehatan sekarang ini mereka sudah mengenal informasi-informasi ini. Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Komunitas Waria sangat berterima kasih dan sangat puas dengan Program yang sekarang berjalan oleh Yayasan Papua Lestari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Yayasan Papua Lestari dan pada Komunitas Waria mengenai Dampak Program Pencegahan Penularan HIV dan AIDS bagi Komunitas Waria di Kota Sorong maka diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya, Dampak Program Pencegahan Penularan HIV Dan AIDS yang di lakukan oleh Yayasan Papua Lestari

mempunyai dampak yang besar bagi Komunitas Waria dalam penjangkauan, pemberian informasi kesehatan dari segi pengetahuan, agar menjaga kesehatan diri agar terhindar dari infeksi menular seksual serta HIV dan AIDS, pencegahan penularan seksual pada saat berhubungan seks, serta perubahan perilaku seksual. Dari segi Sikap, menganggap penting untuk berhubungan seks menggunakan kondom, menghadiri kegiatan-kegiatan diskusi yang membahas tentang kesehatan, Selalu mengunjungi layanan untuk memeriksakan diri secara rutin;

Tanggapan dari Komunitas Waria Dalam upaya pencegahan penularan HIV dan AIDS memerlukan dukungan dari semua pihak. Baik Pemerintah, Masyarakat, dan Agama harus saling berkolaborasi dalam melaksanakan pencegahan. Upaya pencegahan yang dilakukan pemerintah terimplementasikan dalam bentuk kegiatan sosialisasi dan pencegahan, dan masyarakat berperan dalam gerakan anti stigma dan diskriminasi dalam bentuk dukungan dan sikap kepedulian terhadap ODHA.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI, 2004. Sistem Kesehatan Nasional 2004, Jakarta.

Depkes RI, 2005; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 23 tahun 2005 Tentang Kesehatan; Jakarta; Hal 1. Fisioterapi Indonesia; Jakarta; Hal.5.

Djoht, D.R., G.E. Djopari, G. Finthay. 1998. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Sarmi dan Pantai Timur Terhadap Seksualitas, Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS. Jayapura. Yayasan Kesehatan Bethesda dan PATH Indonesia.

Nadia, Z.2005, *Waria Laknat atau Kodrat*, Pustaka Marwa, Yogyakarta.

Peraturan Daerah Kota Sorong Nomor 16 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Sorong.

Saflessa, W., Pabalik, D., & Ichwan, S. (2019). Peran Pemerintah Kabupaten Sorong Selatan Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Pada Masyarakat Di Rumah Sakit Scholoo Keyen. *Jurnal Faksi: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(3), 12-21.